

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah, dan terkumpul dalam satu atap atau tempat tinggal dan memiliki ketergantungan (Puspawati, 2012).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan dengan kasih sayang serta pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga bahagia adalah impian banyak orang termasuk anak yang berada di dalamnya. Karena kebahagiaan dalam sebuah keluarga adalah sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini akan terwujud apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Betapa banyak rumah tangga dewasa ini yang mengalami disfungsi karena masing-masing anggotanya sebagai komponen yang menggerakkan sistem rumah tangga bermasalah dengan anggota yang lain atau dengan dirinya sendiri.

Keluarga telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan keluarga tersebut diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kenyataan sering berbeda dengan harapan. Faktanya peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis. Menurut Faturohman (2001) Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan

kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga kurang memiliki fungsi sosialisasi, yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak anaknya.

Kurangnya perhatian orang tua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan sex di luar nikah sehingga terjadi kehamilan. Pada kondisi ketidaksiapan berumah tangga dan untuk menghindari tanggung jawab, maka terjadilah aborsi.

Konflik keluarga adalah pertentangan yang terjadi di antara anggota-anggota keluarga (suami-istri, orang tua-anak, anak-anak, antar generasi) dengan saling menyerang baik melalui kata-kata (sinis dan sarkasme), bahasa tubuh (gesture), serangan fisik maupun psikologis, yang mengakibatkan ketegangan, perilaku saling diam, permusuhan, dan bahkan bercerai berainya keluarga. Slocum and Hellriegel (2007). (Konflik mengacu pada satu proses dimana satu pihak (orang atau kelompok) merasakan tujuannya sedang ditentang atau secara negatif dipengaruhi oleh pihak lain) Konflik sebenarnya menjadi fungsional dan dapat pula menjadi disfungsional. Konflik semata-mata bisa memperbaiki dan memperburuk prestasi individu maupun organisasi tergantung dari pengelolaan konflik tersebut.

Masa remaja menuntut remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Salah satu kebutuhan remaja yang penting namun seringkali menimbulkan ketegangan adalah kemampuan dalam mengelola emosi (Santrock, 2013). Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis dan biologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri, misalnya emosi gembira mendorong perubahan suasana hati individu sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis (Safaria & Nofrans, 2009).

Emosi yang ditunjukkan remaja tidak selalu berhubungan dengan hal negatif, emosi juga membantu remaja dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami

apa yang sedang remaja dan atau orang-orang disekitarnya rasakan. Remaja cenderung belum dapat mengontrol emosinya terutama emosi-emosi negatif. Remaja diharapkan tidak hanya memiliki emosi namun juga mampu mengontrol emosinya dengan baik seperti mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan memberikan emosi yang tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain agar tidak sampai merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Masa Remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia. Suatu masa yang indah penuh dengan dengan segala suka cita, keunikan, keceriaan dan menyenangkan. Hampir tidak ada manusia yang dapat melupakan masa- masa remaja yang dilaluinya, baik masa-masa yang menyenangkan maupun masa yang menyedihkan, tetapi tidak semua remaja dapat melalui masa tersebut dengan selamat dan bahagia menuju masa berikutnya.

Menurut Hurlock 1994 masa ini disebut sebagai masa topan badai atau storm and stress, Suatu masa dimana terdapat ketegangan emosional meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar dari remaja itu sendiri. Meningginya emosi karena remaja berada dibawah tekanantekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

Akibatnya muncul berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, pada masa remaja mereka tidak menemukan identitas diri. Akibatnya banyak kenakalan yang dilakukan oleh remaja dari kenakalan yang sifatnya ringan sampai dengan perbuatan yang melawan hukum.

Kekurangan dalam pembentukan hati nurani. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor penyebab yang berasal dari luar diri remaja, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang luar biasa, dan emosi yang sedang bergejolak. sedangkan pengendalian dirinya belum sempurna atau stabil. Remaja juga seringkali mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian (Gunarsa,2010).

Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Meningkatnya kasus kenakalan remaja akhir-akhir ini dapat kita lihat dari beberapa media online, televisi maupun surat kabar (Kompasiana, 2019). Jumlah pengaduan kasus anak yang dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus. Kasus anak berhadapan dengan hukum menduduki urutan pertama, yakni 1.434 kasus, kemudian kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus (Republika, 2019).

Erikson mengungkapkan (dalam Papalia dan Feldman, 2014) tujuan utama remaja yaitu untuk melawan krisis identitas vs kebingungan identitas sehingga menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang koheren dan nilai peran dalam kelompok sosial. Remaja tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja seringkali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang.

Kasus kenakalan remaja yang sering terjadi yaitu tawuran antar pelajar. Pada kasus dibawah ini dikutip dari sumber (Metrotvnews.com, 2014), seorang siswa kelas XI SMA 109 Jakarta meninggal dunia karena dikeroyok oleh pelajar lainnya. Siswa tersebut meninggal karena perkelahian antar geng sekolah. Komnas PA mencatat, sepanjang tahun 2013 ada 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan. (tribunnews.com, 2014). Elly M. Setiadi & Usman Kolip (2011) mengungkapkan bahwa perkelahian atau tawuran antar pelajar kebanyakan dipicu oleh persoalan sepele, seperti perasaan tidak enak atau tidak nyaman karena diledek oleh pelajar dari sekolah lain. Banyak peristiwa yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan sebagai akibat maraknya tawuran para pelajar. Banyak di antara para pelajar telah kehilangan jiwa sportivitasnya, jiwa intelektualitasnya kemudian menjadi sosok yang nakal, urakan dan sebagainya. Hal ini mencerminkan nyatanya kesulitan regulasi emosi yang dimiliki oleh remaja.

Selain kasus tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obatan terlarang juga marak terjadi dikalangan remaja. Berdasarkan data dari BNN (harianterbit.com, 2014) sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Berdasar data tersebut dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun, remaja pengguna obat-obatan terlarang semakin meningkat. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal baru yang diketahuinya dari media atau dari orang lain. Fields (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa remaja menggunakan obat-obat terlarang karena alasan sosial, agar remaja merasa lebih nyaman dalam pertemanannya dengan orang lain.

Dewasa ini kemudian memberikan fakta bahwa kenakalan remaja semakin meningkat pesat dengan semakin maju-nya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi yang membuat resah masyarakat sekitar baik di kota-kota besar maupun di pedesaan. Dan belakangan ini masalah ini menjadi besar, sulit dihindari dan diperbaiki. Sebagaimana sering ditemui di media masa elektronik maupun media masa cetak masalah kenakalan remaja ini sudah menjadi masalah sosial bagi remaja. Dimana remaja ini sudah tidak lagi melakukan kenakalan remaja seperti biasanya, saat ini remaja sudah mulai mencemaskan dan mengancam masyarakat seperti tawuran seperti layaknya preman, melakukan hubungan sex pra-nikah, dan melakukan tindakan kekerasan yang menyebabkan korban meninggal dunia (Kartono, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan pada beberapa siswa SMK KGJ Bekasi yang dilakukan penulis kepada satu sampai lima subjek siswa yang bersedia, terdapat siswa yang akrab sekali dengan prilaku kenakalan remaja seperti merokok, membolos, mengabaikan tanggung jawab akademis demi kesenangan atau mendapat pengakuan, aktivitas bercanda yang melewati batas pada umumnya sangat sering terjadi sehingga potensi menyakiti perasaan lawan bicara bahkan berpotensi adanya konflik yg lebih dari itu, dikarnakan keinginan untuk diakui teman dan lingkungan sekitar dapat disimpulkan masih sangat tinggi, ditambah lagi

bagi beberapa subjek sudah mempunyai pengalaman criminal (tawuran, ditangkap karna narkoba, sex bebas, perkawinan di bawah umur) hal ini memang belum diperlihatkan oleh nya di dalam sesi wawancara, namun sangat berpotensi untuk ia akhirnya menjadi pengaruh buruk bagi teman sebaya nya jika hal tersebut tidak segera di sadari, bagi dirinya sendiri dan mulai untuk menghindari atau tidak melakukan hal yang dimaksud (kenakalan remaja).

Oleh karna itu berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin berfokus dalam hal pengkajian mengenai pengaruh konflik keluarga dengan kesulitan regulasi emosi terhadap kenakalan remaja.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara konflik keluarga dengan kenakalan remaja
2. Apakah terdapat pengaruh antara kesulitan regulasi emosi dengan kenakalan pada remaja
3. Apakah terdapat pengaruh konflik keluarga dan kesulitan regulasi emosi terhadap kenakalan remaja

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seperti apa itu kesulitan regulasi emosi dan apa pengaruh nya terhadap kenakalan remaja.
2. Untuk mengetahui seperti apa itu konflik keluarga dan apa pengaruhnya terhadap kenakalan remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan pengaruh konflik keluarga dengan kesulitan regulasi emosi

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.
  - b. Penelitian ini juga dapat diharapkan memberikan informasi kepada para pembaca terkait dengan konflik keluarga dan regulasi emosi serta kenakalan remaja
2. Manfaat praktis
- a. Bagi masyarakat  
Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan informasi bagi pembaca mengenai pencegahan dan penindakan anak remaja yang berperilaku menyimpang
  - b. Bagi peneliti selanjutnya.  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, sumbangan empiris dan dapat menjadi referensi untuk para peneliti selanjutnya jika tertarik meneliti terkait variabel yang sama.

